

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sastra merupakan ekspresi kehidupan manusia yang tak lepas dari akar masyarakatnya. Karya sastra sebagai suatu potret kehidupan yang berisi tentang cerminan kehidupan nyata menimbulkan sifat sosial pada diri manusia. Karya sastra tercipta dari suatu masalah dalam masyarakat yang menarik untuk dituangkan dalam tulisan kreatif dan imajinatif. Meskipun pada hakikatnya karya sastra adalah rekaan, karya sastra dikonstruksi atas dasar kenyataan. (Endraswara, 2011: 78)

Jika dibandingkan dengan sejarah tradisi cetak lima ratus tahun lalu, dan sejarah sastra seribu tahun lalu, sejarah film di usianya yang ke seratus tahun, tampak sangatlah belia. Namun, meskipun teknologi sinema ini relatif baru, fenomena ‘gambar bergerak’ dengan cepat menjadi ujung tombak budaya naratif saat ini. Perkembangan yang cepat itu tidak terlepas dari kontribusi bidang-bidang seni lainnya, terutama seni sastra. Dengan memahami film berarti memahami bahasa ekspresi dari sastra, dan begitu pula sebaliknya bahasa ekspresi dari karya sastra juga banyak dipengaruhi oleh film. Oleh karena itu, tidak heran jika kedua karya seni ini sering terjadi saling mempengaruhi sehingga banyak karya-karya film yang tercipta dari hasil adaptasi sebuah karya sastra.

Karya sastra yang diadaptasi ke dalam sebuah film biasanya adalah karya-karya sastra yang telah populer dalam masyarakat seperti sebuah cerpen atau

sebuah novel. Selain karena ceritanya sudah dikenal oleh masyarakat, karya sastra ini sudah memiliki kelompok penikmat atau pembaca fanatik. Selama ini, film adaptasi dapat menyedot perhatian penonton karena para pembaca yang telah membaca karya sastra hendak mengonfirmasi imajinasinya dengan visualisasi yang dihadirkan dalam bentuk film. Selain itu, dapat dikatakan pula bahwa ada sebuah misi pada pembuat film untuk mengangkat hasil budaya berupa karya sastra yang pantas diadaptasi menjadi sebuah film.

Cerpen merupakan fiksi pendek yang dibaca dengan sekali duduk, maksudnya yaitu hanya memiliki satu arti. Karena pengarang cerpen hanya ingin mengemukakan sesuatu hal secara tajam. Jacob juga mengatakan bahwa cerpen yang baik dapat dilihat dengan kesatuan bentuk di dalamnya yang mengandung arti dan dapat dipahami oleh pembaca (Jacob, 2001:184). Cerpen juga merupakan karangan pendek yang berbentuk prosa. Di dalam cerpen akan dipisahkan seperti apa kehidupan dari si tokoh, yang penuh pertikaian, peristiwa yang mengharukan atau menyenangkan, dan mengandung kesan yang tidak mudah dilupakan (Kosasi, 2012:431).

Cerpen *Selamat* menceritakan kisah yang terinspirasi dari pengalaman Teuku Rifnu Wikana saat melakukan perjalanan menggunakan bus menuju daerah konflik. Setelah berakhirnya pemerintahan Orde Baru, bentrok antara Aparat dan Separatis masih belum kunjung usai karena belum menemukan kesepakatan diantara kedua belah pihak. Cerpen ini memfokuskan ceritanya pada peristiwa teror yang dialami sekelompok orang yang melakukan perjalanan menuju daerah konflik.

Pada Cerpen *Selamat*, latar peristiwa diceritakan terjadi sekitar tahun 2000, selang dua tahun setelah turunnya pemimpin suatu negara akibat desakan masyarakat. Pada cerpen tersebut terjadi perubahan penamaan tempat, organisasi, maupun tokoh dari peristiwa aslinya. Cerpen ini menceritakan pengalaman seorang wartawan yang melakukan perjalanan menuju daerah konflik bernama Sampar. Wartawan itu mendapat tugas untuk meliput kejadian yang tengah terjadi. Ia selanjutnya menumpang sebuah bus tujuan Sampar. Bersama penumpang lain, ia mendapat teror selama tiga belas jam perjalanan akibat bentrok yang tidak kunjung usai antara aparat negara dan organisasi Sampar merdeka (Semerka). Selain dua kubu tersebut, juga terdapat kelompok Organisasi Tak Dikenal (OTK) yang memanfaatkan keadaan. OTK adalah salah satu penyebab bentrok antara aparat dengan Samerka tidak kunjung usai.

Cerpen *Selamat* karya Teuku Rifnu Wikana pertama kali dipublikasikan di laman *Lentera Timur* pada tahun 2012. Cerpen ini sebelumnya merupakan naskah drama yang ditulis Teuku Rifnu Wikana pada tahun 2008. Naskah drama tersebut berupa karya monolog dan terpilih menjadi naskah terbaik di Festival Teater Jakarta hingga pada akhirnya ditulis menjadi cerpen. Teuku Rifnu Wikana adalah seorang jurnalis, pemeran, dan sutradara Indonesia keturunan Aceh. Selain bermain di film layar lebar, ia juga dikenal sebagai aktor teater.

Cerpen *Selamat* juga telah diadaptasi ke bentuk film dengan judul *Night Bus* (Bus Malam) pada tahun 2017. Film tersebut disutradarai oleh Emil Heradi dan berhasil memenangkan Piala Citra untuk Film Cerita Panjang Terbaik di Festival Film Indonesia 2017.

Film merupakan suatu kombinasi antar usaha penyampaian pesan melalui gambar yang bergerak, pemanfaatan teknologi kamera, warna dan suara. Unsur-unsur tersebut di latar belakang oleh suatu cerita yang mengandung pesan yang ingin disampaikan oleh sutradara kepada khalayak film (Susanto, 1982:60). Film tercipta apabila ada suatu cerita yang mengandung sebuah pesan untuk diperlihatkan kepada khalayak atau penonton. Film menyampaikan pesannya melalui gambar yang bergerak, warna dan suara. Karena film mencakup semuanya hingga penonton mudah mencermati apa isi dari film tersebut.

Film ini mengisahkan tentang sebuah bus yang melaju menuju Sampar, sebuah kota yang terkenal kaya akan sumber daya alamnya dan dijaga ketat oleh sekelompok tentara yang siap siaga melawan para militan pemberontak yang menuntut kemerdekaan atas tanah kelahiran mereka. Setiap penumpang bus ini memiliki tujuannya masing-masing. Pada awalnya mereka berpikir bahwa ini akan menjadi perjalanan menuju daerah konflik seperti biasa, tetapi tanpa mereka sadari ada penyusup yang membawa pesan penting yang harus di sampaikan ke Sampar. Pesan penting ini dapat mengakhiri konflik yang terjadi. Namun kehadiran penyusup ini membahayakan semua penumpang, karena dia dicari oleh kedua pihak yang tengah bertikai. Situasi menjadi semakin menegangkan ketika semua orang harus memperjuangkan hidupnya di sela-sela desingan peluru. Ditambah lagi, mereka juga harus menghadapi pihak lain yang justru tidak menginginkan konflik berakhir, yakni para kaum oportunistis, pemelihara konflik karena mereka hidup dari konflik.

Pada penelitian ini penulis memilih cerpen *Selamat* karya Teuku Rifnu Wikana beserta film yang diadaptasi dari cerpen tersebut yang berjudul *Night Bus* yang disutradari oleh Emil Heradi sebagai objek penelitian. Pemilihan cerpen *Selamat* dan film *Night Bus* ini didasarkan pada beberapa alasan.

Pertama, cerpen *Selamat* menjadi menarik untuk diteliti karena diangkat dari kisah nyata yang dialami oleh Teuku Rifnu Wikana saat meliput di daerah konflik Aceh. Ia mengalami teror di dalam bus yang ia tumpangi dan disepanjang perjalanan menuju daerah konflik tersebut. Kejadian itu terjadi sekitar tahun 2000, selang dua tahun setelah turunnya pemimpin negara akibat desakan masyarakat. Setelah berlalunya rezim orde baru, di beberapa daerah masih terjadi kerusuhan berkepanjangan. Bentrok juga terjadi antara aparat negara dengan kelompok-kelompok separatis yang menginginkan kemerdekaannya sendiri.

Kedua, cerpen ini sebelumnya merupakan naskah drama yang ditulis Teuku Rifnu Wikana pada tahun 2008. Naskah drama tersebut berupa karya monolog serta menjadi naskah terbaik di Festival Teater Jakarta. Hal ini mendapat tanggapan positif dari berbagai pihak hingga tidak sedikit yang menyarankan agar cerpen ini diangkat menjadi sebuah film. Oleh karena itu, menurut peneliti, cerpen *Selamat* ini sangat layak untuk diteliti karena memiliki nilai historis yang cukup kuat dalam hal pengadaptasian sebuah karya.

Ketiga, cerpen *Selamat* ini telah diadaptasi ke bentuk film panjang berjudul *Night Bus* dengan penambahan cerita maupun pergantian sudut pandang dan penokohan. Pada Festival Film Indonesia 2017 Film *Night Bus* mendapatkan 11 nominasi, dan memenangkan 6 penghargaan, termasuk Film Terbaik, serta yang

menjadi perhatian penulis, film ini juga memenangkan penghargaan sebagai film dengan Skenario Adaptasi Terbaik. Hal tersebut menjadi semakin menarik untuk dikaji karena adaptasi merupakan fokus pada penelitian ini.

Keempat, penelitian ini belum pernah dikaji di Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Andalas maupun di Universitas lainnya di Indonesia. Sejauh ini, peneliti tidak menemukan penelitian tentang adaptasi cerpen *Selamat* ke dalam bentuk film panjang ataupun film pendek *Night Bus* menggunakan kajian yang sama dengan penelitian yang penulis lakukan.

Adaptasi atau transformasi dari media tulis ke media lain seperti film telah sering dilakukan. Banyak dari sutradara, produser, dan perusahaan film yang menggunakan adaptasi untuk memproduksi film. Pengadaptasian ini biasa terjadi karena karya tulis tersebut memiliki kepopuleran atau dapat dikatakan film tersebut mengikuti kepopuleran dari karya sastra. Sejalan dengan itu, dapat dikatakan pula bahwa ada sebuah misi pada pembuat film untuk mengangkat hasil budaya yang pantas diadaptasi menjadi sebuah film. cerpen merupakan bentuk karya yang mengendalikan dan mengarahkan imajinasi pembaca atas cerita (karya sastra), sedangkan film bentuk audiovisual yang dimulai dari tahap teks (skenario) yang kemudian kerja akhirnya diproyeksikan dalam bentuk audiovisual dan memberikan gambaran cerita kepada penikmat film.

Selain itu, ada asumsi bahwa dalam kegiatan pengadaptasian selalu menghasilkan sesuatu yang berbeda meskipun persentase keberadaannya itu sangat relatif seperti dari persoalan kelebihan atau kelemahan oleh masing-masing sarana atau media, dari persoalan media tulis maupun media audio-visual, dan

dari persoalan ideologi yang dihadirkan dari proses pengadaptasian. Berangkat dari asumsi tersebut, penulis tertarik mengkaji cerpen dan hasil adaptasi berupa film dengan memfokuskan transformasi pada adaptasi dari cerpen ke film.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan latar belakang tersebut, masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini yaitu bagaimanakah adaptasi Cerpen *Selamat* karya Teuku Rifnu Wikana ke Film *Night Bus* karya Emil Heradi?

1.3 Tujuan Penelitian

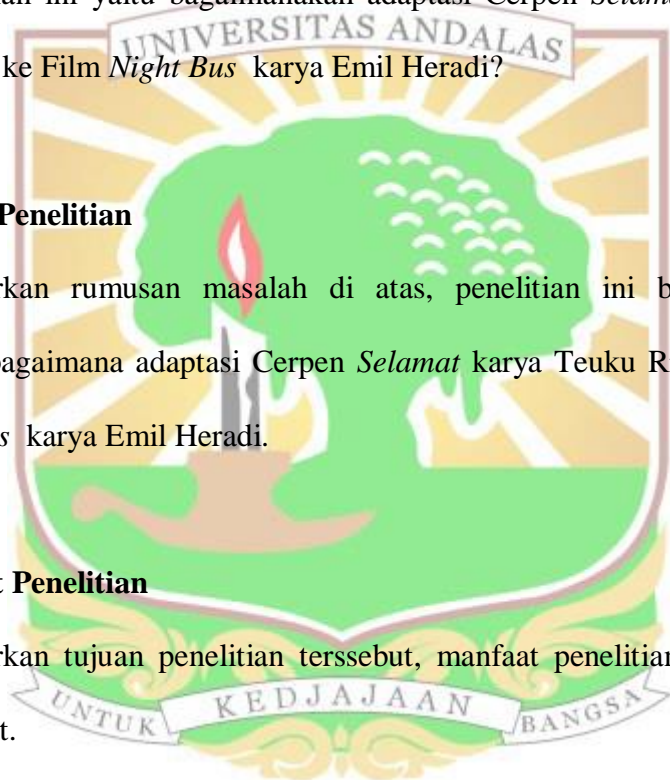
Berdasarkan rumusan masalah di atas, penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan bagaimana adaptasi Cerpen *Selamat* karya Teuku Rifnu Wikana ke Film *Night Bus* karya Emil Heradi.

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian tersebut, manfaat penelitian ini dijelaskan sebagai berikut.

1. Secara Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat terhadap perkembangan ilmu sastra yang berkenaan dengan adaptasi serta transformasi ideologi, terutama dari cerpen ke film dan dapat dijadikan bahan acuan guna penelitian yang sejenis. Selain itu hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk menambah ilmu dalam penggunaan



teori sastra. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan gambaran perkembangan sastra.

2. Secara Praktis

Secara praktis, manfaat penelitian ini dijabarkan sebagai berikut.

- a. Bagi mahasiswa, khususnya program studi Sastra Indonesia untuk menambah dan memperdalam pengetahuan tentang sastra khususnya cerpen dan film.
- b. Bagi peneliti sastra, penelitian ini diharapkan menjadi salah satu bahan acuan untuk penelitian selanjutnya khususnya pada transformasi cerpen ke film.
- c. Bagi peneliti sendiri, penelitian ini bermanfaat bagi peneliti untuk mengetahui seluk beluk karya sastra terutama transformasi Cerpen *Selamat* ke Film *Night Bus*.

1.5 Tinjauan Pustaka

Berdasarkan hasil tinjauan pustaka yang penulis lakukan, belum ada penelitian tentang transformasi dari teks cerpen *Selamat* ke film *Night Bus*. Ada beberapa penelitian yang dapat digunakan sebagai bahan acuan dalam penelitian ini. berikut penjabarannya.

“Dari Novel ke Film: Kajian Teori Adaptasi sebagai Pendekatan dalam Penciptaan Film”, sebuah jurnal yang ditulis oleh Deny Tri Ardianto pada tahun 2014 (Surakarta, Universitas Sebelas Maret). Jurnal ini berisi tentang bagaimana teori adaptasi itu digunakan dan bekerja dalam mentransformasi struktur teks

naskah menjadi struktur visual film. Dari beberapa model adaptasi yang dikemukakan oleh para pakar, dapat diketahui bahwa adaptasi terhadap karya sastra (novel) menjadi film dapat dilakukan melalui dua cara yaitu: pertama, menitikberatkan pada kesetiaan (fidelity) pada sumber adaptasi; dan kedua, kontekstualitas intertekstualitas sumber adaptasi.

“Dinamika Konflik dan Perdamaian Aceh”, Sebuah jurnal yang ditulis oleh Hany Nurpratiwi pada tahun 2019 (Tulungagung, IAIN Tulungagung). Jurnal ini menjelaskan Konflik yang terjadi di Aceh. Peristiwa di Aceh sebenarnya sudah ada sejak zaman pra-kolonial. Konflik yang terjadi terutama konflik internal antara golongan ulama dan uleebalang. Golongan ulama ingin menerapkan syariat Islam sebagai landasan pemerintahan di Aceh, tetapi kaum uleebalang yang berpandangan sekuler tidak menyetujuinya. Konflik internal Aceh ini terjadi selama bertahun-tahun dan mengakibatkan perang saudara.

Aceh juga memiliki konflik dengan pemerintah pusat karena merasa porsinya tidak sesuai dengan yang diharapkan. Setelah Indonesia merdeka rakyat Aceh menginginkan Islam sebagai landasan negara, tetapi Sukarno lebih memilih nasionalisme. Ketika pemerintahan Suharto yang otoriter dan gencar melakukan pembangunan, sumber daya Aceh banyak yang dieksploitasi. Rakyat Aceh kecewa karena pemerintah pusat tidak memikirkan kesejahteraan rakyat Aceh. Aceh digunakan sebagai ladang sapi perah yang terus dikeruk kekayaannya, sehingga rakyat menentang pemerintah pusat dengan membentuk GAM (Gerakan Aceh Merdeka).

Konflik yang terjadi antara GAM dan pemerintah pusat sudah diupayakan penyelesaiannya. Dengan militer dan dengan dialog perundingan. Tetapi tidak mudah menemukan kesepakatan perdamaian. Sekarang ketika presiden Jokowi-JK memerintah, Aceh mulai dibenahi dan mulai dibangun, kekecewaan rakyat karena kemiskinan mulai berkurang. Selain itu, Aceh sudah bisa menerapkan otonomi daerah sesuai yang mereka inginkan.

“Transformasi Transkultural dari Novel Ronggeng Dukuh Paruk Karya Ahmad Toharika Film Sang Penari Karya Ifa Ifansyah” oleh Sabrina Indah Sari pada tahun 2019 (Padang, Universitas Andalas). Penelitian ini memperoleh hasil yang menunjukkan bahwa transformasi yang terjadi antara adaptasi dari novel Ronggeng Dukuh Paruk ke Film Sang Penari dipengaruhi oleh adaptasi transkultural. Faktor-faktor yang memberi pengaruh terhadap perubahan dalam adaptasi transkultural ini ialah, (1) perubahan dilaksanakan guna menghindari dampak hukum, (2) kemudian adanya konteks penerimaan yang menjadi penentu dari perubahan dalam pengaturan 10 dan gaya dari perubahannya, (3) perubahan budaya yang terjadi seiring waktu berjalan, adaptor mencari —benar| mengatur ulang atau recontextualizing. Terjadi beberapa perubahan dalam adaptasi novel Ronggeng Dukuh Paruk ke film Sang Penari. Perubahan itu meliputi perubahan tokoh tambahan, perubahan usia tokoh, perubahan simbol, perubahan awalan pembukaan dan akhir dari kedua media. Kemudian perubahan makna kata Ronggeng ke kata penari. Perubahan-perubahan ini terjadi karena adanya degradasi budaya, perubahan ini terjadi karena pergeseran makna yang berbeda dari resepsi adaptor. Serta pengaruh dari konteks penciptaan, konteks ekonomi,

konteks penerimaan, konteks budaya dan konteks historis atau penceritaan. Dari perubahan yang disebabkan oleh degradasi budaya ini, membantu kita menemukan ideologi dari kedua karya.

Novel Ronggeng Dukuh Paruk menceritakan apa yang terjadi di masanya, bukan hanya tentang cinta, tetapi kemiskinan juga dibicarakan Ahmad Tohari dalam novelnya. Begitu pula dengan kebudayaan serta tentang kebatinan tokoh Srintil yang menggambarkan sosok wanita yang menginginkan kedudukannya menjadi wanita sesungguhnya. Ahmad Tohari menjadikan novel Ronggeng Dukuh Paruk ini sebagai saksi sejarah apa yang telah terjadi dan dilihatnya oleh kaum-kaum masyarakat bawah. Novel Ronggeng Dukuh Paruk dipengaruhi oleh ideologi politik. Sedangkan film Sang Penari diadaptasi pada zaman pasca reformasi. Pada zaman ini ideologi politik tidak begitu kuat mempengaruhi pola pikir masyarakat, gejolak politik yang sebelumnya terjadi pada orde baru tidak terjadi pada zaman pasca reformasi ini. Pada zaman ini karya film Sang penari dipengaruhi ideologi ekonomi.

“Transformasi Novel Laut Bercerita Karya Leila S. Chudori ke Bentuk Film Laut Bercerita Sutradara Pritagita Arianegara” oleh Mahareta Iqbal Jamal 2020 (Padang, Universitas Andalas). Penelitian ini memperoleh hasil yang menunjukkan bahwa transformasi yang terjadi antara adaptasi dari novel Laut Bercerita ke Film Laut Bercerita dipengaruhi banyak aspek perubahan baik itu perubahan peran tokoh, 8 perubahan simbol penanda waktu, perubahan latar, dan juga terdapat aspek pengurangan tokoh, penambahan pengadeganan, dan menghilangkan banyak peristiwa. Transformasi ideologi dalam dua karya ini

terdapat pada perbedaan di mana novel Laut Bercerita didasarkan pada ideologi sosial dan politik, sedang film Laut Bercerita didasarkan oleh ideologi ekonomi.

Pada penelitian yang dilakukan oleh Mahareta Iqbal Jamal terdapat beberapa persamaan. Pertama, sama-sama melihat bagaimana transformasi dari bentuk buku ke dalam bentuk film. Kedua, menganalisis menggunakan teori Linda Hutchoen, sama-sama melihat bagaimana perubahan unsur cerita dan juga bentuk transformasi ideologi dari bentuk buku ke film. Sedangkan perbedaan penelitian terdahulu ini dengan penelitian yang akan peneliti jalankan yaitu peneliti menggunakan objek berupa cerpen yang diadaptasikan ke dalam bentuk film pendek, sedangkan penelitian terdahulu mentransformasikan novel ke dalam bentuk film panjang.

“Transformasi dari Novel Aruna dan Lidahnya Karya Laksmi Pamuntjak ke Film Aruna dan Lidahnya Sutradara Edwin” oleh Pungkas Yoga Mukti pada tahun 2021 (Padang, Universitas Andalas). Berdasarkan hasil penelitian ini, transformasi yang terjadi antara novel Aruna dan Lidahnya ke film Aruna dan Lidahnya terdapat pada aspek penokohan, latar, dan alur cerita. Sedangkan transformasi ideologi di sini terdapat pada paham orientalisme dalam penggambaran kuliner antara 9 novel dan film. Di novelnya Laksmi lebih-lebihkan keenakan kuliner luar (Barat) dan merendah atau menyepelakan kuliner dari Indonesia (Timur). Di film yang lebih disoroti dan dilebihkan-lebihkan kehebatan kulinernya justru dari Indonesia (Timur) sendiri.

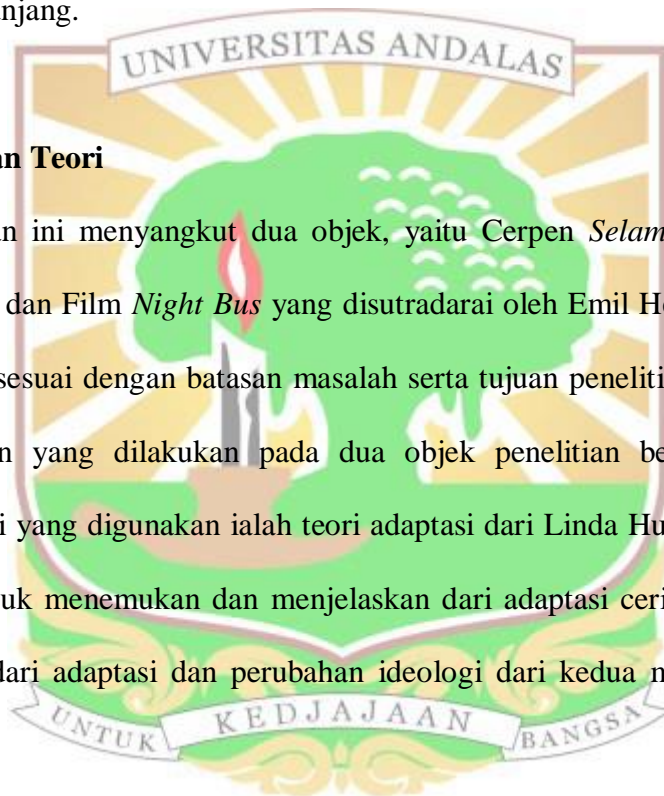
Pada penelitian yang dilakukan oleh Pungkas Yoga Mukti terdapat beberapa persamaan. Pertama, sama-sama melihat bagaimana transformasi dari bentuk

buku ke dalam bentuk film. Kedua, menganalisis menggunakan teori Linda Hutchoen, sama-sama melihat bagaimana perubahan unsur cerita dan juga bentuk transformasi ideologi dari bentuk buku ke film. Sedangkan perbedaan penelitian terdahulu ini dengan penelitian yang akan peneliti jalankan yaitu peneliti menggunakan objek berupa cerpen yang ditransformasikan ke dalam bentuk film pendek, sedangkan penelitian terdahulu mentransformasikan novel ke dalam bentuk film panjang.

1.6 Landasan Teori

Penelitian ini menyangkut dua objek, yaitu Cerpen *Selamat* karya Teuku Rifnu Wikana dan Film *Night Bus* yang disutradarai oleh Emil Heradi. Penelitian ini dilakukan sesuai dengan batasan masalah serta tujuan penelitian. Oleh karena itu pendekatan yang dilakukan pada dua objek penelitian berdasarkan teori adaptasi. Teori yang digunakan ialah teori adaptasi dari Linda Hutcheon, teori ini digunakan untuk menemukan dan menjelaskan dari adaptasi cerita, transformasi transkultural dari adaptasi dan perubahan ideologi dari kedua media novel dan film.

Dalam proses adaptasi dari karya tulis ke film atau televisi diyakini ada beberapa nilai yang menjadi dasar pelaksanaan proses tersebut. Sebuah film hasil adaptasi dari suatu karya sastra penting harus tetap mempertahankan spirit dari teks aslinya, tetapi pada saat yang sama film tersebut dituntut tetap tampil sebagai karya yang meyakinkan dalam genrenya. Dalam pengadaptasian, ada dua jenis hasil dari proses adaptasi yaitu:



Pertama, berporos pada kesetiaan pada sumber asli dari adaptasi, dan yang kedua kontekstualitas-intertekstualitas sumber adaptasi yang menganggap bahwa sumber asli hanyalah untuk sebagai referensi sebagai penciptaan karya baru. Linda Hutcheon (Hutcheon, 2006 : 171) yang berpendapat bahwa adaptasi selalu ada diruang lateral bukan linear, dan dengan adaptasi kita mencoba keluar dari mata rantai sumber yang hirarkis. Artinya adaptasi bergerak melampaui kesetiaan (pada sumber asli). Hal itu sesuai dengan pernyataan Hutcheon dalam awal bukunya *A Theory of Adaptation*, bahwa adaptasi adalah mendekor ulang dengan variasi tanpa meniru atau menjiplak, mengadaptasi berarti mengatur, mengubah, membuat menjadi sesuai (Hutcheon, 2006:7) Hutcheon menilai bahwa setia pada sumber tidak lagi produktif, karena yang hanya menghasilkan kerugian dan kebosanan.

Hutcheon tidak membatasi wilayah medium. Originalitas dalam karya adaptasi tidak hanya dinilai dari kesesuaian antara sumber dengan hasil karya baru. Karena setelah proses adaptasi selesai, maka karya baru itu akan menjadi karya yang mandiri dan juga akan membangun kisahnya sendiri. Hutcheon mencoba membongkar dan memetakan gambaran-gambaran penting dari 18 seluruh adaptasi, tentang apa, mengapa, bagaimana, dimana dan kapan melacak keterkaitan media atau karya yang kini ada (baru muncul) berdasarkan media atau karya-karya yang telah ada sebelumnya. Dengan demikian Hutcheon, tidak hanya mengevaluasi adaptasi dengan mempertimbangkan narasi saja, tetapi juga media yang disajikan. Hutcheon juga mengidentifikasi bahwa yang terpenting dalam industri hiburan kontemporer adalah pola konsumsi media yang berulang-ulang

dalam berbagai bentuk. Untuk alasan ini, adaptasi lebih unggul dan mampu mendominasi, karena wilayah, cakupannya luas dan tanpa batas, dari film, videogame, televisi, webside dan sebagainya.

Hutcheon menjadikan adaptasi sebagai sebuah produk, sebagai proses kreasi sebagai proses resepsi.

1. Adaptasi sebagai produk artinya transposisi dari satu karya (medium) ke karya lain (medium), misalnya adaptasi dari novel atau cerpen ke film (tanpa variasi)
2. Adaptasi sebagai proses kreasi, artinya sebuah proses adaptasi yang didalamnya terdapat proses interpretasi ulang dan kreasi ulang yang berfungsi sebagai usaha penyelamatan atau penyalinan sumber aslinya. Misalnya adaptasi dari cerita rakyat ke dalam bentuk buku atau film.
3. Adaptasi sebagai bagian dari proses resepsi, karena adaptasi merupakan bentuk dari intertekstualitas karya sastra.

Dalam hal ini adaptasi adalah manuskrip atau teks yang melekat pada memori kita yang bukan (langsung) berasal dari sumber asli melainkan berasal 19 dari karya-karya (dalam bentuk) lain, melalui pengulangan-pengulangan yang bervariasi.

Selain membahas tentang proses dan jenis adaptasi, Linda Hutcheon juga menjelaskan tentang bentuk hubungan medium dengan penikmatnya, ia membaginya menjadi tiga bagian yang pertama, to tell (menceritakan): berhubungan dengan narasi dalam bentuk teks atau literatur, dimana imajinasi diatur oleh teks, dan tidak dilengkapi gambar dan suara. Namun pembaca bisa

berhenti membaca dan berimajinasi sesuai keamanan, selain juga bisa dipegang dan dirasakan dengan tangan. Pembaca juga bisa memilih urutan cerita atau urutan halaman yang ingin dibaca.

Kedua, *to show* (mempertontonkan) ; merupakan bagian dari film dan mempertunjukkan panggung atau pentas. Penonton terjebak dalam ketidakberdayaan karena dipaksa untuk mengikuti alur cerita sesuai konsep atau line pertunjukkan. Mode ini juga mengubah imajinasi kedalam realitas langsung melalui persepsi penonton. Visul dan gestur mempresentasikan sebuah kesatuan medium yang kompleks. Musik pengiring , dialog, dan pembangunan emosional karakter memprovokasi penonton untuk terlibat secara emosional dalam penceritaan yang dibangun.

Ketiga, *interact with stories* (berinteraksi dengan cerita) : merupakan pembangunan relasi medium dengan target sasaran yang tidak hanya dengan diutarakan atau dipertontonkan saja, melainkan penggabungan keduanya misalnya seperti game interaktif yang berbasis digital telnologi. Medium ini merupakan gabungan dari audio visual, teks, dan sistem komputer, kekuatan dari medium ini adanya kemungkinan bagi penonton untuk berinteraksi dengan cerita yang dibangun, (Hutcheon, 2006 : 26). Ketika semua medium-medium itu dikaitkan dalam sebuah relasi adaptasi, maka akan terbentuk pola:

Penggunaan teori adaptasi Linda Hutcheon hanya pada adaptasi cerita dan unsur-unsur atau konteks-konteks yang memengaruhi idiologi dari kedua media yaitu cerpen dan film. Menelusuri perubahan dalam suatu narasi tertentu dengan serangkaian media dan genre sebagai salah satu cara untuk mengeksplorasi secara

tepat semua kompleksitas yaitu melalui motivasi dan niat dari adaptor (orang yang melakukan adaptasi). Diantaranya ada motivasi dan niat ekonomi yang dapat mempengaruhi semua tahap proses adaptasi, motivasi hukum yang dapat menjaga keberlangsungan proses adaptasi, motivasi budaya salah satu cara mendapatkan kehormatan atau meningkatkan modal kultural adalah untuk adaptasi agar dapat bergerak ke atas, kemudian motivasi politik dan pribadi dalam proses adaptasi.

Dalam tindakan beradaptasi, pilihan dibuat berdasarkan banyak faktor, karena kami memiliki scen, termasuk genre dan keterlibatan politik dan pribadi serta sejarah publik. Keputusan ini dibuat dalam konteks kreatif serta interpretif yang bersifat ideological, social, historical, cultural, personal dan estetika. Konteks tersebut dibuat kemudian dapat diakses dalam dua cara. Pertama, teks mengandung tanda-tanda pilihan, tanda yang mengkhianati asumsi pencipta – setidaknya sejauh asumsi tersebut dapat disimpulkan dari 21 teks. Kedua, adalah fakta bahwa pernyataan niat dan motif ekstratextual sering ada untuk melangkapi pemahaman kita tentang konteks penciptaan.

Hutcheon juga mengatakan dalam kasus terakhir, adaptasi sebagai adaptasi melibatkan, untuk khalayak yang tahu, penggandaan interpretatif, lompatan konseptual bolak-balik antara pekerjaan yang kita ketahui dan pekerjaan yang dialami. Seolah-olah ini tidak kompleks, konteks di mana kita mengalami adaptasi-budaya, sosial, historis-adalah faktor penting.

Sebelumnya Hutcheon telah menyatakan bahwa adaptasi adalah sebagai produk-memiliki semacam “tema dan variasi” struktur formal atau pengulangan dengan perbedaan, ini berarti tidak hanya perubahan dalam proses adaptasi yang

dibuat oleh tuntutan bentuk, adaptor individu, khalayak tertentu, dan sekarang tentang konteks penerimaan dan kreasi. Konteks ini sangat luas dan beraneka ragam. Ini termasuk misalnya konteks dalam adaptasi (Hutcheon, 2006: 145-153)

1. Adaptasi transkultural

Yang mempengaruhi perubahan dalam adaptasi transkultural diantaranya

- a. Perubahan dilakukan untuk menghindari dampak hukum
- b. Konteks penerimaan menentukan perubahan dalam pengaturan dan gaya.
- c. Budaya berubah seiring waktu, adaptor mencari “benar” mengatur ulang atau recontextualizing.

2. Indigenisasi

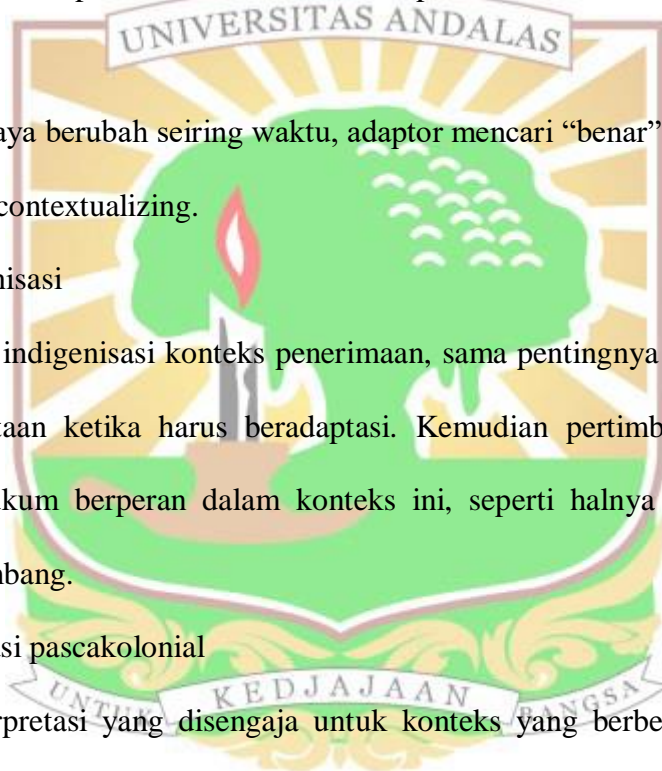
Dalam indigenisasi konteks penerimaan, sama pentingnya dengan konteks penciptaan ketika harus beradaptasi. Kemudian pertimbangan ekonomi dan hukum berperan dalam konteks ini, seperti halnya teknologi yang berkembang.

3. Adaptasi pascakolonial

Reinterpretasi yang disengaja untuk konteks yang berbeda, bahkan jika keakuratan sejarah dari waktu dan pengaturan dipertahankan.

4. Adaptasi Lintas dan waktu

Dengan demikian konteks ini berpengaruh terhadap budaya-sosial-dan historis. Sehingga dari perubahan konteks tersebut dapat pula menemukan perubahan ideologi pada adaptasi cerpen *Selamat* ke film *Night Bus*.



1.7 Metode dan Teknik Penelitian

Metode Penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif. Menurut Semi (Endraswara, 2013: 5), mengungkapkan bahwa penelitian kualitatif dilakukan dengan tidak mengutamakan angka-angka, tetapi mengutamakan kedalaman penghayatan terhadap interaksi antar konsep yang sedang dikaji secara empiris.

Metode kualitatif cocok digunakan dalam penelitian ini karena metode tersebut merupakan sebuah metode untuk mengumpulkan data yang didapat dalam teks sehingga lebih menekankan kepada data kepustakaan. Metode deskriptif kualitatif dalam penelitian ini digunakan untuk mendeskripsikan transformasi dari Cerpen *Selamat* ke dalam film *Night Bus* serta mendeskripsikan perbandingan unsur intrinsik dan ekstrinsik dalam cerpen dan film

Dalam proses pengadaptasian ada dua tahap teknis yaitu teknis perubahan struktur cerita dan teknis perubahan ideologi karya. Teknis ini dilakukan guna membantu penganalisisan. Langkah kerja dari menceritakan untuk menunjukkan dan lebih khusus dari cerpen panjang dan kompleks untuk setiap bentuk kinerja biasanya dilihat sebagai transposisi yang paling penuh.

Dalam peralihan dari cerpen ke film, suatu penyesuaian kinerja harus mendramatisasi: deskripsi, narasi, dan pemikiran yang diwakili harus ditranskode menjadi ucapan, tindakan, suara, dan gambar visual. Perbedaan antara ideologi dan perbedaan antara karakter harus terlihat dan terdengar. Dalam proses ada sejumlah penambahan dan pengurangan yang dimaksudkan untuk memfokuskan kembali tema, karakter dan plot.

Selain melakukan penelitian terhadap perubahan pengadaptasian cerita, yang dilihat dari unsur-unsur instrinsik kedua karya. Penelitian juga akan difokuskan pada perubahan ideologi dari kedua karya ini, sehingga nantinya dapat dilihat dan dijelaskan perubahan ideologi dari pengadaptasian karya media cetak ke media visual atau film. Langkah-langkah kerja yang dilakukan akan diurutkan sebagai berikut:

1. Membaca dengan cermat cerpen *Selamat* dan menonton dengan cermat film *Night Bus*.
2. Menemukan persamaan dan perbedaan dari cerpen *Selamat* dengan film *Night Bus*.
3. Melakukan analisis perubahan ideologi setelah dilakukannya pengadaptasian dari cerpen *Selamat* dan film *Night Bus*.
4. Membuat kesimpulan dan saran dari hasil analisis.

1.8 Sistematika Penulisan

Penelitian ini akan dituliskan dalam bentuk skripsi dengan sistematika penulisan sebagai berikut:

Bab I: Pendahuluan, terdiri dari latar belakang masalah, batasan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, landasan teori, metode dan teknik penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab II: Adaptasi Cerita, yakni unsur-unsur cerita dalam cerpen *Selamat* dan film *Night Bus*, serta persamaan dan perbedaan dari kedua objek.

Bab III: Analisis Adaptasi, yakni penjabaran transformasi cerita dan Analisis perubahan ideologi dari Cerpen *Selamat* ke film *Night Bus*.

Bab IV: Penutup, merupakan kesimpulan dari hasil analisis dan temuan-temuan yang didapat dalam penelitian yang dilaksanakan, serta saran.

